

Model Pembelajaran Aksesibel Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Penguatan Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Kepustakaan

Nurul Yusri^{1*}, Ifa Sholichatun Nisya², Nurul Azkia Mutmainah³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

*Accessible Learning;
Inclusive Education;
Madrasah Ibtidaiyah;
Model pembelajaran*

Article history:

Received 01 28, 2026

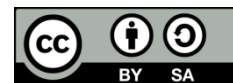
Revised 02 15, 2026

Accepted 03 23, 2026

ABSTRACT

This study is motivated by the suboptimal implementation of accessible learning in *Madrasah Ibtidaiyah*, particularly in relation to the limited development of inclusive instructional design and the integration of Islamic values. It aims to formulate a conceptual model of accessible learning based on Islamic values to strengthen inclusive education in *Madrasah Ibtidaiyah*. This study employed a library research method by examining books, journal articles, research reports, and relevant scholarly literature. The research data include the concepts of accessible learning, inclusive education, *Madrasah Ibtidaiyah*, Universal Design for Learning, humanistic Islamic education, and social constructivism. The findings show that the values of *al-'adl*, *rahmah*, *karamah al-insan*, *musawah*, *tasamuh*, and *ukhuwah* can serve as an ethical foundation for flexible, participatory, and non-discriminatory learning. This study concludes that an accessible learning model based on Islamic values is essential for improving access, participation, and learning success for all students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nurul Yusri

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: nurul.yusri.piaudibsi@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, isu pendidikan inklusif tidak semestinya dipersempit hanya sebagai kebijakan memfasilitasi kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas bersama peserta didik lainnya, sebab persoalan yang jauh lebih substansial justru terletak pada bagaimana hak belajar setiap anak benar-benar dipenuhi secara adil, bermartabat, dan setara. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dasar memiliki tanggung jawab ganda, yakni menyelenggarakan proses transfer ilmu sekaligus membentuk kepribadian peserta didik yang beradab, manusiawi, dan menghargai keberagaman. Berbagai kajian tentang madrasah inklusif di Indonesia memperlihatkan bahwa pelaksanaan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah menuntut adanya budaya sekolah yang mendukung, kebijakan kelembagaan yang berpihak pada keberagaman, serta praktik pembelajaran yang sanggup mengenali kebutuhan peserta didik, melakukan penyesuaian kurikulum, memodifikasi strategi mengajar, menyediakan media yang sesuai, dan menerapkan penilaian yang akomodatif (Hakiman et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inklusi hanya akan bermakna apabila peserta didik memperoleh akses, kesempatan berpartisipasi, dan peluang keberhasilan belajar secara nyata. Sementara itu, penelitian lain mengungkap bahwa penerapan pendidikan inklusif pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih dihadapkan pada persoalan fasilitas yang terbatas, mutu infrastruktur pendidikan yang belum optimal, serta kompetensi guru yang belum sepenuhnya memadai dalam merespons keberagaman kebutuhan belajar peserta didik (Yulizah & Oktori, 2025). Dengan demikian, hambatan belajar tidak hanya berasal dari kondisi individual peserta didik, tetapi juga lahir dari desain pembelajaran yang kaku, lingkungan belajar yang belum responsif, dan belum kuatnya



integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan inklusif. Atas dasar itulah, penelitian ini memandang pembelajaran aksesibel berbasis nilai-nilai Islam sebagai kebutuhan konseptual sekaligus pedagogis untuk memperkuat pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah.

Pembahasan literatur dalam penelitian ini diarahkan pada tiga konsep pokok, yakni pembelajaran aksesibel, pendidikan inklusif, dan Madrasah Ibtidaiyah, sebab ketiga istilah tersebut menjadi landasan teoritis dalam membangun model pembelajaran yang mampu merespons keragaman kondisi, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Dalam pengertian konseptual, pembelajaran aksesibel merujuk pada rancangan pembelajaran yang membuka kesempatan belajar secara setara bagi semua peserta didik melalui penyediaan variasi penyampaian materi, pilihan strategi keterlibatan, serta bentuk tindakan dan ekspresi capaian belajar yang beragam, sehingga berbagai hambatan belajar dapat diantisipasi sejak proses perencanaan pembelajaran (Khairunnisa, 2025). Wujud konkret pembelajaran aksesibel dapat ditemukan dalam pemanfaatan media visual, audio, bahasa teks yang sederhana, kegiatan belajar kolaboratif, Ragam penugasan yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik, sistem penilaian adaptif, serta pendampingan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik (Karlina et al., 2025). Sementara itu, pendidikan inklusif dipahami sebagai sistem pendidikan yang memposisikan setiap anak sebagai subjek pembelajar yang memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan berkualitas tanpa perlakuan diskriminatif, baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus maupun anak yang menghadapi hambatan sosial, ekonomi, budaya, dan perbedaan kemampuan akademik (Rahmi & Fernandes, 2022). Implementasi pendidikan inklusif tercermin melalui keterbukaan sekolah dalam menerima peserta didik yang beragam, penyesuaian kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana yang mudah diakses, pembentukan budaya sekolah ramah anak, serta dukungan kebijakan kelembagaan yang menjamin partisipasi seluruh peserta didik (Suriaman, 2023). Adapun Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar berciri Islam yang memadukan pembelajaran umum dan keagamaan dalam proses pembentukan pengetahuan, karakter, spiritualitas, serta keadaban peserta didik (Nasir, 2024). Dalam konteks pendidikan inklusif, peran Madrasah Ibtidaiyah tampak melalui tata kelola kelas yang religius sekaligus humanis, pembiasaan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat setiap anak, dan pengembangan pembelajaran yang tidak hanya memperluas akses akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam sebagai dasar etis dalam menerima dan mendampingi keberagaman peserta didik.

Kebutuhan untuk merumuskan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakter pendidikan Islam dasar semakin terlihat ketika literatur pendidikan inklusif yang telah berkembang banyak membahas akses, partisipasi, akomodasi kurikulum, serta dukungan kelembagaan, tetapi belum sepenuhnya menghadirkan rancangan pembelajaran yang secara spesifik berakar pada konteks Madrasah Ibtidaiyah. Kajian mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah inklusif memperlihatkan bahwa kurikulum inklusif telah diarahkan pada penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus melalui penyederhanaan materi, pendekatan individual, variasi metode, pemanfaatan media visual, dan penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan dasar peserta didik (Nurdin et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, disertai keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran yang relevan, sehingga gagasan inklusi belum sepenuhnya terhubung dengan desain pembelajaran yang mudah dioperasionalkan di kelas madrasah (Nurdin et al., 2024). Di sisi lain, literatur *Universal Design for Learning* menekankan bahwa akses belajar dapat diperkuat melalui fleksibilitas representasi, keterlibatan, tindakan, dan ekspresi, karena prinsip tersebut

memungkinkan guru menyediakan berbagai media pembelajaran, ragam cara peserta didik berpartisipasi, serta bentuk penilaian yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak (Khairunnisa, 2025). Namun, penerapan UDL pada jenjang sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari efikasi guru, pemahaman guru terhadap prinsip UDL, ketersediaan sumber daya, pengembangan profesional, dan kepemimpinan sekolah yang suportif (Karlina et al., 2025). Karena itu, celah literatur yang tampak jelas adalah perlunya rekonstruksi antara teori inklusi, UDL, dan pendidikan Islam menjadi satu model konseptual yang lebih terpadu bagi Madrasah Ibtidaiyah.

Kerangka pedagogis yang hendak dibangun dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan Madrasah Ibtidaiyah untuk memiliki konsep pembelajaran aksesibel yang tidak berhenti pada penyediaan alat bantu atau penyesuaian teknis semata, melainkan mencakup cara guru merancang pengalaman belajar yang dapat dipahami, diikuti, dan diekspresikan oleh semua peserta didik melalui beragam cara. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran aksesibel dalam perspektif pendidikan inklusif dan pendidikan Islam, sehingga dapat dirumuskan sebagai landasan pembelajaran yang relevan dengan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan pembelajaran aksesibel, terutama nilai *al-'adl*, *rahmah*, *karamah al-insan*, *tasamuh*, *musawah*, dan *ukhuwah*, yang berperan memperkuat dimensi etis pendidikan inklusif. Kajian tentang nilai pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran inklusif menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, meskipun aktualisasinya di kelas masih menghadapi sejumlah tantangan praktis (Musyakkir et al., 2025). Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan menelaah prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, menyusun model konseptual pembelajaran aksesibel berbasis nilai Islam, serta menawarkan kerangka implementasi yang mampu memperluas akses, meningkatkan partisipasi, dan mendukung keberhasilan belajar tanpa diskriminasi. Dengan arah tersebut, konstruksi yang dihasilkan diharapkan tidak hanya adaptif secara pedagogis, tetapi juga memiliki akar kuat pada nilai-nilai keislaman.

Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan model konseptual yang mampu menerjemahkan nilai-nilai keislaman dari tataran normatif menjadi strategi pembelajaran yang konkret, terukur, dan berpihak kepada seluruh peserta didik. Pandangan ini berangkat dari argumentasi bahwa pendidikan inklusif tidak akan cukup kuat apabila hanya diwujudkan melalui pendekatan administratif berupa penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, sebab inklusi yang sesungguhnya harus tampak dalam rancangan pembelajaran, pola interaksi kelas, budaya madrasah, serta sistem penilaian yang menghormati keragaman kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Studi mengenai madrasah inklusif memperlihatkan bahwa keberhasilan inklusi menuntut keterpaduan antara budaya, kebijakan, dan praktik pembelajaran, sehingga model yang dirumuskan harus mampu menghubungkan dimensi nilai, kelembagaan, dan strategi pedagogis secara utuh (Hakiman et al., 2022). Argumentasi ini sejalan dengan literatur UDL yang menjelaskan bahwa desain pembelajaran yang fleksibel dapat mengurangi hambatan belajar, memperluas akses, meningkatkan keterlibatan peserta didik, sekaligus memperkuat keluwesan instruksional guru pada jenjang sekolah dasar (Karlina et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pengaktualan nilai *tasamuh*, *ta'awun*, dan keadilan dalam pembelajaran agama terbukti dapat memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan iklim inklusif, walaupun penerapannya tetap memerlukan dukungan sumber daya, fasilitas, dan program berkelanjutan agar dapat berjalan secara optimal (Zanki, 2024). Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran aksesibel berbasis nilai Islam menjadi penting karena mampu mempertemukan tuntutan pedagogi inklusif modern dengan misi etis pendidikan Islam dalam membangun pembelajaran yang adil, terbuka, dan manusiawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kajian kepustakaan, karena fokus utamanya terletak pada penelusuran dan pengolahan problem konseptual mengenai belum maksimalnya pengembangan pembelajaran aksesibel yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam memperkuat pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan kajian kepustakaan dipandang relevan karena metode ini memungkinkan peneliti menelaah berbagai gagasan, teori, dokumen akademik, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persoalan ilmiah tertentu melalui tahapan seleksi sumber, pembacaan kritis, pengorganisasian bahan, serta penafsiran literatur secara sistematis (Fitria, 2023). Sumber data utama dalam penelitian ini mencakup literatur yang membahas pembelajaran aksesibel, pendidikan inklusif, desain pembelajaran, nilai-nilai Islam, serta praktik penyelenggaraan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun data pendukung diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, makalah ilmiah, dan dokumen akademik lain yang memiliki keterkaitan dengan tiga konsep kunci penelitian, yaitu pembelajaran aksesibel, pendidikan inklusif, dan Madrasah Ibtidaiyah. Kerangka teoritis penelitian ini bertumpu pada beberapa teori utama, yakni teori pendidikan inklusif Mel Ainscow dan Tony Booth melalui *Index for Inclusion* tahun 2002 yang menitikberatkan pada akses, partisipasi, dan capaian belajar; *Universal Design for Learning* yang dikembangkan David H. Rose dan Anne Meyer tahun 1999 dengan penekanan pada keragaman representasi, keterlibatan, tindakan, dan ekspresi; pendidikan Islam humanis Abdurrahman Mas'ud tahun 2002 yang memuat nilai al-'adl, rahmah, musawah, tasamuh, dan ukhuwah; serta konstruktivisme sosial Lev Vygotsky tahun 1978 yang memandang interaksi sosial sebagai fondasi penting dalam perkembangan belajar peserta didik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, catatan akademik, serta berbagai sumber tertulis lain yang sesuai dengan fokus kajian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan *content analysis*, yaitu teknik analisis yang dilakukan melalui kegiatan membaca, mengolah, mengode, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data berbentuk teks untuk menemukan pola, relasi, tema utama, serta informasi bermakna yang mendukung pemecahan fokus penelitian (Cahyono, 2021; Nicmanis, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian literatur mengenai pembelajaran aksesibel menunjukkan bahwa konsep ini pada dasarnya berhubungan dengan bagaimana suatu proses pembelajaran dirancang sejak awal agar dapat diikuti oleh peserta didik yang memiliki karakteristik, kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan yang tidak selalu sama. Dalam perspektif *Universal Design for Learning*, pembelajaran aksesibel tidak menempatkan peserta didik dalam satu pola belajar yang kaku dan seragam, tetapi membuka ruang melalui beragam bentuk representasi materi, beragam strategi pelibatan peserta didik, serta beragam cara tindakan dan ekspresi dalam menunjukkan hasil belajar (Karlina et al., 2025). Literatur juga memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran aksesibel dapat diwujudkan melalui pemanfaatan media visual, penyusunan teks yang sederhana, penggunaan perangkat digital, kegiatan kolaboratif, penyesuaian bentuk tugas, serta pemberian pilihan kepada peserta didik dalam memperlihatkan pemahamannya (Suwandi et al., 2024). Dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus, pembelajaran aksesibel juga tampak melalui pengembangan perangkat pembelajaran berbasis UDL dan diferensiasi yang mencakup penyesuaian tujuan, materi, proses, produk, serta dukungan belajar (Ziyana et al., 2025). Seluruh data tersebut menegaskan bahwa pembelajaran aksesibel memberi tempat bagi keragaman cara peserta didik menerima informasi, mengikuti proses belajar, dan menampilkan capaian akademiknya. Dengan demikian, dalam kajian



literatur, pembelajaran aksesibel dapat dipahami sebagai instrumen pedagogis yang berfungsi mengurangi hambatan belajar melalui pengembangan variasi desain, media, interaksi, tugas, dan penilaian.

Penjelasan literatur tentang pembelajaran aksesibel memperlihatkan bahwa aksesibilitas dalam pembelajaran tidak dapat dibatasi hanya pada ketersediaan fasilitas fisik, karena aspek yang tidak kalah penting terletak pada kemampuan guru dalam mengelola strategi, sumber belajar, aktivitas, dan asesmen secara fleksibel. Kajian Karlina menjelaskan bahwa implementasi UDL pada jenjang sekolah dasar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti motivasi guru, pemahaman guru terhadap prinsip UDL, dukungan institusional, pelatihan profesional, kolaborasi, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran (Karlina et al., 2025). Literatur lain menegaskan bahwa penerapan UDL dalam kelas inklusif pada era digital memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih beragam, termasuk melalui media digital yang dapat mendukung keterlibatan peserta didik dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Suwandi et al., 2024). Dalam pengembangan perangkat pembelajaran inklusif, perpaduan antara UDL dan diferensiasi terlihat melalui penyediaan aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, penggunaan teknologi, serta kerja sama antara guru kelas dan guru pendamping (Ziyana et al., 2025). Dari uraian tersebut, pembelajaran aksesibel bekerja melalui tiga lapisan utama, yaitu rancangan materi yang mudah dijangkau, proses pembelajaran yang membuka partisipasi, dan produk belajar yang memberikan ruang bagi pilihan ekspresi peserta didik. Oleh karena itu, data literatur menempatkan pembelajaran aksesibel sebagai pola pembelajaran yang mengorganisasi lingkungan, strategi, dan perangkat belajar agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih terbuka dan bermakna.

Keterkaitan antara pembelajaran aksesibel dengan persoalan utama penelitian tampak pada adanya jarak antara kebutuhan kelas inklusif dan kesiapan desain pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Literatur tentang madrasah inklusif di Jawa Tengah menunjukkan bahwa praktik inklusi di Madrasah Ibtidaiyah mencakup identifikasi dan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus, modifikasi kurikulum, penyesuaian media, penyusunan program pembelajaran individual, kolaborasi dengan orang tua, keberadaan guru pendamping, serta dukungan tenaga profesional (Hakiman et al., 2022). Temuan tersebut memiliki hubungan langsung dengan literatur pembelajaran aksesibel yang memosisikan variasi representasi, pelibatan, dan ekspresi sebagai unsur utama pembelajaran yang terbuka bagi semua peserta didik (Karlina et al., 2025). Dalam realitas masalah penelitian, guru Madrasah Ibtidaiyah masih membutuhkan penguatan pemahaman mengenai desain pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara lebih sistematis. Kajian tentang pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah juga mengungkapkan adanya hambatan berupa fasilitas yang belum memadai, kualitas infrastruktur yang masih rendah, serta keterbatasan pendidik yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan pendidikan inklusif (Yulizah & Oktori, 2025). Hubungan data ini memperlihatkan bahwa pembelajaran aksesibel menjadi komponen yang sangat dekat dengan masalah penelitian, sebab hambatan inklusi muncul ketika kebutuhan peserta didik belum terhubung secara kuat dengan desain materi, media, aktivitas, dan penilaian yang fleksibel.

Literatur mengenai pendidikan inklusif memperlihatkan bahwa konsep ini bertumpu pada pemenuhan hak belajar seluruh peserta didik secara setara dan tanpa diskriminasi. Dalam kajian madrasah inklusif, pendidikan inklusif digambarkan sebagai praktik kelembagaan yang melibatkan budaya, kebijakan, dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga inklusi tidak dapat disederhanakan hanya sebagai penempatan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler (Hakiman et al., 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa wujud pendidikan inklusif di madrasah tampak dalam perumusan visi-misi madrasah, sosialisasi program, keterlibatan masyarakat, identifikasi dan asesmen peserta didik, modifikasi kurikulum, penyesuaian metode, penggunaan media yang relevan,



evaluasi, program pembelajaran individual, serta kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional (Hakiman et al., 2022). Kajian lain mengenai pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia juga mencatat bahwa pelaksanaan inklusi pada lembaga pendidikan dasar Islam berkaitan erat dengan penyediaan fasilitas, kesiapan infrastruktur, ketersediaan guru yang kompeten, dan penerimaan terhadap peserta didik yang memiliki hambatan fisik maupun mental (Yulizah & Oktori, 2025). Data tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif memiliki bentuk nyata yang mencakup dimensi kelembagaan, pedagogis, sosial, dan layanan pendukung. Dengan demikian, dalam kajian literatur, pendidikan inklusif dapat dideskripsikan sebagai sistem pendidikan yang mengatur penerimaan, dukungan, pembelajaran, penilaian, dan budaya satuan pendidikan agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Pemaparan data mengenai pendidikan inklusif menunjukkan bahwa pelaksanaannya di Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan keterpaduan antara kebijakan madrasah, kemampuan guru, penyesuaian kurikulum, ketersediaan fasilitas, serta relasi sosial yang terbentuk di lingkungan pendidikan. Hakiman, Khuriyah, dan Choiriyah mencatat bahwa madrasah inklusif di Jawa Tengah membangun praktik inklusi melalui penguatan budaya madrasah, kebijakan internal, praktik pedagogis, keterlibatan orang tua, dan dukungan komunitas (Hakiman et al., 2022). Dalam penjelasan tersebut, pendidikan inklusif tidak diposisikan sebagai program tambahan yang berdiri terpisah, tetapi menjadi bagian dari tata kelola madrasah yang mencakup perencanaan layanan, identifikasi kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kajian Yulizah dan Oktori menjelaskan bahwa hambatan pendidikan inklusif pada Madrasah Ibtidaiyah masih berkaitan dengan sarana prasarana, kualitas infrastruktur, serta kompetensi pendidik yang belum sepenuhnya mendukung layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Yulizah & Oktori, 2025). Pada aspek kurikulum, kajian pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah inklusif menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan materi, metode, media, dan evaluasi berdasarkan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (Nurdin et al., 2024). Penjelasan ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif hanya dapat berjalan melalui kerja sistemik yang menghubungkan struktur kelembagaan dengan praktik pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam data literatur, pendidikan inklusif tampil sebagai susunan layanan yang memerlukan dukungan manajemen, pedagogi, sumber daya, dan budaya belajar yang saling menguatkan.

Keterhubungan antara deskripsi dan eksplanasi pendidikan inklusif dengan persoalan utama penelitian tampak jelas ketika Madrasah Ibtidaiyah diposisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dasar yang dituntut mampu menyediakan layanan belajar secara setara bagi seluruh peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa madrasah inklusif dibangun melalui keterpaduan antara budaya, kebijakan, dan praktik pembelajaran, yang mencakup perumusan visi inklusif, identifikasi kebutuhan peserta didik, penyesuaian kurikulum, modifikasi proses pembelajaran, serta pelibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar anak (Hakiman et al., 2022). Pada saat yang sama, data lain mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan fasilitas, belum optimalnya infrastruktur, dan kurangnya pendidik yang memiliki kompetensi memadai dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Yulizah & Oktori, 2025). Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif tidak cukup hanya dikuatkan melalui kebijakan penerimaan peserta didik yang beragam, tetapi juga harus ditopang oleh pengaturan pembelajaran, penyediaan fasilitas, dan pembentukan budaya madrasah yang responsif terhadap keberagaman. Dalam konteks penelitian ini, masalah utama muncul ketika pendidikan inklusif telah menjadi tuntutan dalam sistem pendidikan, sedangkan praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah belum sepenuhnya mampu

mengakomodasi perbedaan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Kajian kurikulum PAI di sekolah atau madrasah inklusif juga mempertegas pentingnya penyesuaian kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Nurdin et al., 2024). Oleh sebab itu, relasi data tersebut menegaskan bahwa problem penelitian berada pada titik pertemuan antara tuntutan inklusi, kesiapan kelembagaan madrasah, dan kebutuhan akan desain pembelajaran yang lebih aksesibel.

Kajian literatur mengenai Madrasah Ibtidaiyah memperlihatkan bahwa lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai satuan pendidikan dasar Islam, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pengetahuan, religiositas, pembiasaan nilai, dan karakter peserta didik secara terpadu. Dalam konteks pendidikan inklusif, literatur tentang madrasah inklusif di Jawa Tengah menggambarkan Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga yang menggabungkan visi religius dan visi inklusif, misalnya melalui orientasi pembentukan generasi yang saleh, unggul, terhormat, sekaligus terbuka terhadap keberagaman (Hakiman et al., 2022). Data tersebut juga menunjukkan bahwa praktik inklusi di Madrasah Ibtidaiyah diwujudkan melalui penguatan budaya madrasah, penyusunan kebijakan internal, pelaksanaan pembelajaran yang adaptif, kerja sama dengan orang tua, keterlibatan komunitas, dan dukungan tenaga profesional (Hakiman et al., 2022). Sementara itu, kajian tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah inklusif menjelaskan bahwa Madrasah Ibtidaiyah memiliki ruang khas untuk mempertemukan pembelajaran keagamaan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus melalui penyesuaian materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran (Nurdin et al., 2024). Dalam literatur manajemen pendidikan inklusif berbasis nilai Islam, madrasah juga dipandang sebagai ruang pendidikan yang dapat mengembangkan kurikulum dan fasilitas dengan memperhatikan keberagaman peserta didik secara lebih adil dan akomodatif (Apriyadi et al., 2024). Dengan demikian, data literatur mendeskripsikan Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam yang menjalankan fungsi akademik, religius, sosial, dan inklusif secara bersamaan.

Penjelasan data mengenai Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa karakter kelembagaan madrasah memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan inklusif melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Literatur madrasah inklusif mencatat bahwa sebagian Madrasah Ibtidaiyah telah menjadikan inklusi sebagai bagian dari visi, misi, atau program unggulan lembaga, sehingga pendidikan inklusif tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai bagian dari identitas kelembagaan madrasah (Hakiman et al., 2022). Pada aspek pembelajaran, kajian kurikulum PAI di sekolah atau madrasah inklusif menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penyederhanaan materi, pembelajaran individual, penggunaan media visual, variasi metode, serta penilaian yang didasarkan pada kemampuan dasar peserta didik berkebutuhan khusus (Nurdin et al., 2024). Pada aspek manajemen, literatur pendidikan inklusif berbasis nilai Islam menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum dan fasilitas dapat diarahkan untuk menopang keberagaman peserta didik melalui prinsip keadilan, kesetaraan layanan, dan dukungan lingkungan belajar yang lebih ramah (Apriyadi et al., 2024). Uraian tersebut memperlihatkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah memiliki dua sumber kekuatan utama, yakni struktur pendidikan dasar yang berhubungan langsung dengan pembelajaran anak usia sekolah dan fondasi nilai Islam yang membentuk iklim moral peserta didik. Oleh karena itu, dalam data literatur, Madrasah Ibtidaiyah dapat dipahami sebagai ruang pendidikan yang mempertemukan proses pembelajaran, nilai keagamaan, layanan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab kelembagaan dalam satu kesatuan.

Relasi antara deskripsi dan penjelasan Madrasah Ibtidaiyah dengan realitas masalah penelitian terlihat pada kebutuhan untuk menyusun model pembelajaran aksesibel yang selaras dengan



karakter pendidikan Islam dasar. Literatur menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah inklusif sebenarnya telah memiliki sejumlah unsur pendukung, seperti budaya madrasah, kebijakan kelembagaan, praktik pembelajaran, identifikasi kebutuhan peserta didik, kolaborasi dengan orang tua, keberadaan guru pendamping, dan modifikasi kurikulum (Hakiman et al., 2022). Namun, data lain memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah masih dihambat oleh keterbatasan fasilitas, belum kuatnya infrastruktur, dan belum meratanya kompetensi pendidik dalam menyediakan layanan pendidikan yang benar-benar inklusif (Yulizah & Oktori, 2025). Dari sisi kurikulum keislaman, literatur PAI inklusif juga menegaskan bahwa pembelajaran agama di sekolah atau madrasah inklusif membutuhkan penyesuaian materi, strategi, media, dan evaluasi agar mampu menjawab karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (Nurdin et al., 2024). Keterkaitan ketiga data tersebut menunjukkan bahwa masalah penelitian tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap peserta didik yang beragam, tetapi juga menyangkut kebutuhan terhadap model pembelajaran yang dapat menyatukan aksesibilitas, nilai-nilai Islam, dan praktik inklusif dalam satu kerangka yang utuh. Dengan demikian, hasil kajian literatur menempatkan Madrasah Ibtidaiyah sebagai ruang konseptual yang memerlukan model pembelajaran aksesibel berbasis nilai-nilai Islam untuk memperkuat akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar seluruh peserta didik.

Table 1. Penyajian temuan penelitian dalam bentuk tabel berdasarkan tujuan penelitian:

No.	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian
1	Mendeskripsikan konsep pembelajaran aksesibel dalam perspektif pendidikan inklusif dan pendidikan Islam.	Pembelajaran aksesibel merupakan desain pembelajaran yang menjamin akses, partisipasi, dan capaian belajar seluruh peserta didik melalui fleksibilitas materi, metode, media, tugas, dan penilaian, dengan dasar nilai keadilan dan penghormatan martabat manusia.
2	Mengidentifikasi nilai-nilai Islam sebagai landasan pembelajaran aksesibel di Madrasah Ibtidaiyah.	Nilai al-‘adl, rahmah, karamah al-insan, musawah, tasamuh, dan ukhuwah menjadi dasar etis dalam membangun pembelajaran yang adil, ramah, setara, toleran, dan tidak diskriminatif.
3	Menganalisis prinsip pendidikan inklusif yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.	Prinsip akses, partisipasi, adaptasi kurikulum, fleksibilitas strategi, penilaian adaptif, kolaborasi, dan dukungan kelembagaan dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah.
4	Merumuskan model konseptual pembelajaran aksesibel berbasis nilai-nilai Islam.	Model konseptual dirumuskan melalui integrasi nilai Islam, prinsip pendidikan inklusif, dan <i>Universal Design for Learning</i> sebagai dasar penyusunan pembelajaran yang fleksibel, responsif, dan berkeadilan.
5	Menawarkan kerangka implementasi pembelajaran untuk meningkatkan akses, partisipasi, dan	Implementasi dilakukan melalui pemetaan kebutuhan peserta didik, variasi media dan aktivitas belajar, pilihan tugas, penilaian fleksibel, budaya kelas Islami, serta evaluasi akses, partisipasi, dan capaian belajar.



 keberhasilan belajar
 tanpa diskriminasi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengarahkan pemahaman bahwa layanan belajar yang adil di Madrasah Ibtidaiyah hanya dapat dibangun apabila pembelajaran aksesibel, pendidikan inklusif, dan karakter kelembagaan madrasah dipandang sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Pembelajaran aksesibel memberikan orientasi teknis-pedagogis melalui penyediaan variasi representasi materi, bentuk keterlibatan, tindakan, ekspresi, media, tugas, serta penilaian yang peka terhadap perbedaan kebutuhan belajar peserta didik (Karlina et al., 2025). Pendidikan inklusif menyediakan dasar kelembagaan melalui penguatan budaya, kebijakan, praktik pembelajaran, asesmen kebutuhan, modifikasi kurikulum, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung (Hakiman et al., 2022). Adapun Madrasah Ibtidaiyah menghadirkan fondasi nilai melalui orientasi religius-humanis yang memungkinkan al-‘adl, rahmah, musawah, tasamuh, ukhuwah, dan karamah al-insan menjadi pijakan etis dalam penyelenggaraan pembelajaran. Keterpaduan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah tidak cukup dijelaskan sebagai penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi lebih dalam berkaitan dengan kemampuan madrasah menerjemahkan nilai, kebijakan, dan rancangan pembelajaran ke dalam pengalaman belajar yang benar-benar dapat dijangkau semua anak. Dengan demikian, model pembelajaran aksesibel berbasis nilai Islam perlu diposisikan sebagai penghubung antara kebutuhan pedagogi inklusif modern dan identitas pendidikan Islam dasar.

Keterkaitan penelitian ini dengan studi sebelumnya tampak pada pergeseran fokus dari pembahasan implementasi inklusi menuju penyusunan model konseptual pembelajaran yang lebih sesuai dengan kekhasan Madrasah Ibtidaiyah. Kajian Hakiman, Khuriyah, dan Choiriyah menjelaskan bahwa madrasah inklusif bergerak melalui tiga pilar pokok, yaitu budaya, kebijakan, dan praktik, sehingga kontribusinya kuat dalam memetakan struktur kelembagaan pendidikan inklusif (Hakiman et al., 2022). Sementara itu, kajian Nurdin, Hendra, Khozin, Haris, Zainab, dan Yahaya menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum PAI inklusif melalui penyesuaian materi, metode, media, serta evaluasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Nurdin et al., 2024). Kajian Karlina juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan UDL pada jenjang sekolah dasar dipengaruhi oleh efikasi guru, pemahaman terhadap prinsip UDL, ketersediaan sumber daya, pelatihan profesional, motivasi guru, dan dukungan kepemimpinan sekolah (Karlina et al., 2025). Berbeda dari kecenderungan kajian tersebut yang masih bergerak pada ranah kelembagaan, kurikulum, atau penerapan UDL secara terpisah, penelitian ini berupaya mempertemukan ketiganya dalam satu kerangka konseptual, yakni aksesibilitas pembelajaran, sistem pendidikan inklusif, dan nilai-nilai Islam sebagai dasar etis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan terdahulu, tetapi juga menawarkan sintesis yang lebih spesifik bagi kebutuhan Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam.

Apabila direfleksikan lebih jauh, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tujuan penelitian memiliki nilai konseptual sekaligus manfaat praktis, sebab pembelajaran aksesibel berbasis nilai Islam dapat membantu madrasah memaknai keberagaman peserta didik sebagai tanggung jawab pedagogis dan amanah keagamaan. Tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran aksesibel menjadi relevan karena guru membutuhkan kerangka konseptual yang tegas untuk membedakan antara bantuan yang bersifat sesaat dengan desain pembelajaran yang memang sejak awal dirancang agar terbuka bagi seluruh peserta didik. Tujuan mengidentifikasi nilai-nilai Islam juga penting karena pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah tidak cukup ditopang oleh prinsip administratif, tetapi

perlu diperkuat oleh kesadaran bahwa keadilan, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, dan persaudaraan merupakan bagian inheren dari orientasi pendidikan Islam. Literatur pendidikan Islam inklusif menegaskan bahwa prinsip *rahmatan lil-'alamin* dan *'adl* dapat dijadikan fondasi teologis bagi inklusi, meskipun aktualisasinya dalam praktik sering kali belum sepenuhnya sejalan dengan ideal normatifnya (Afif, 2025). Oleh karena itu, refleksi utama dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan kajian tidak berhenti pada pemetaan konsep, melainkan bergerak menuju penyediaan kerangka berpikir yang dapat membantu madrasah mengubah nilai-nilai Islam menjadi tindakan pembelajaran yang terencana, nyata, dan dapat dilaksanakan.

Implikasi temuan penelitian ini mengarah pada perlunya penyusunan model pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan oleh guru, kepala madrasah, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang materi, aktivitas, media, interaksi, dan asesmen yang memberikan ruang pilihan belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi peserta didik. Prinsip UDL yang menekankan keragaman representasi, keterlibatan, tindakan, dan ekspresi dapat memperluas akses, meningkatkan partisipasi, serta mendukung keberhasilan belajar peserta didik apabila diwujudkan melalui penggunaan media yang beragam, asesmen yang fleksibel, dan lingkungan belajar yang responsif (Khairunnisa, 2025). Bagi kepala madrasah, implikasi penelitian ini tampak pada pentingnya kebijakan internal yang mendukung peningkatan kapasitas guru, penyediaan sarana aksesibel, kolaborasi dengan orang tua, serta pembentukan budaya madrasah yang ramah terhadap perbedaan. Bagi pengembang kurikulum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk merancang pembelajaran PAI maupun mata pelajaran umum yang tidak hanya menyesuaikan isi materi, tetapi juga memperbaiki cara penyajian, pelibatan, dan evaluasi agar lebih inklusif. Secara lebih luas, temuan ini mendorong lahirnya orientasi pendidikan Islam dasar yang tidak hanya mengajarkan nilai keadilan dan kasih sayang secara normatif, tetapi juga menghadirkannya dalam mekanisme belajar yang konkret. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar konseptual bagi penguatan akses, partisipasi, dan capaian belajar seluruh peserta didik.

Munculnya hasil penelitian ini dapat dipahami dari adanya ketegangan antara idealitas pendidikan inklusif dan keterbatasan praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Secara normatif, pendidikan inklusif menuntut agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang bermutu, setara, dan tidak diskriminatif, sedangkan pada ranah praktik, madrasah masih menghadapi persoalan kapasitas guru, ketersediaan fasilitas, mutu infrastruktur, serta kesiapan desain pembelajaran. Kajian tentang UDL memperlihatkan bahwa pengurangan hambatan belajar tidak cukup dilakukan dengan menempatkan peserta didik dalam ruang kelas yang sama, karena guru tetap membutuhkan motivasi, pemahaman terhadap prinsip UDL, sumber daya pembelajaran, pelatihan, dan kepemimpinan sekolah yang mendukung (Karlina et al., 2025). Kajian pengembangan perangkat pembelajaran inklusif juga menunjukkan bahwa UDL dan diferensiasi perlu diterjemahkan ke dalam perangkat belajar yang memperhatikan tujuan, aktivitas, teknologi, dan kolaborasi guru (Ziyana et al., 2025). Pada sisi lain, pendidikan Islam memiliki kekayaan nilai yang kuat, tetapi nilai tersebut belum selalu terwujud sebagai strategi pembelajaran yang operasional. Karena itu, temuan penelitian ini mengarah pada kebutuhan model konseptual yang mampu menyatukan nilai, desain, dan praktik pembelajaran. Model semacam ini diperlukan karena problem inklusi bukan semata-mata persoalan menerima keberagaman peserta didik, melainkan juga bagaimana proses belajar diatur agar keberagaman tersebut benar-benar memperoleh ruang yang adil dalam pembelajaran.



Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, tindak lanjut yang perlu dilakukan adalah merancang sekaligus menguji kerangka implementasi pembelajaran aksesibel berbasis nilai-nilai Islam secara bertahap dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Tahap awal dapat dilakukan melalui pemetaan kebutuhan peserta didik dengan mengidentifikasi hambatan belajar, pola akses yang paling sesuai, kebutuhan komunikasi, kondisi sosial-emosional, serta jenis dukungan yang diperlukan selama proses pembelajaran di kelas. Tahap berikutnya adalah memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan prinsip representasi, keterlibatan, tindakan, dan ekspresi pada perencanaan pembelajaran, sebab UDL terbukti memiliki keterkaitan dengan perluasan akses belajar, peningkatan keterlibatan peserta didik, pengurangan hambatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta penguatan fleksibilitas instruksional guru (Karlina et al., 2025). Setelah itu, nilai *al-'adl*, *rahmah*, *karamah al-insan*, *tasamuh*, *musawah*, dan *ukhuwah* perlu diinternalisasikan ke dalam tujuan pembelajaran, pola interaksi kelas, pemilihan media, rancangan tugas, dan mekanisme asesmen. Penguatan pada level kelembagaan juga perlu dilakukan melalui dukungan kepala madrasah, kolaborasi dengan orang tua, penyediaan sarana yang aksesibel, serta pengembangan jejaring dengan guru pendamping atau tenaga ahli. Pada tahap akhir, keberhasilan model perlu dievaluasi melalui indikator akses, partisipasi, kenyamanan belajar, keterlibatan sosial, dan capaian belajar peserta didik. Melalui langkah-langkah tersebut, temuan penelitian ini tidak berhenti sebagai konstruksi konseptual, tetapi dapat bergerak menuju praktik pembelajaran madrasah yang lebih inklusif, humanis, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Temuan paling krusial dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan mendasar pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah bukan hanya berada pada hadirnya peserta didik berkebutuhan khusus, terbatasnya sarana, ataupun kesiapan administratif lembaga, melainkan pada belum kuatnya model pembelajaran yang sanggup mengubah nilai-nilai Islam menjadi rancangan belajar yang sungguh-sungguh dapat diakses oleh seluruh peserta didik. Temuan ini menjadi penting karena nilai *al-'adl*, *rahmah*, *karamah al-insan*, *tasamuh*, *musawah*, dan *ukhuwah* selama ini cenderung diposisikan sebagai prinsip normatif keagamaan, padahal nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi dasar operasional dalam penyajian materi, strategi pelibatan peserta didik, pengaturan interaksi kelas, perancangan tugas, dan penilaian capaian belajar. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tawaran konseptual yang mempertautkan pendidikan inklusif, *Universal Design for Learning*, pendidikan Islam humanis, dan konstruktivisme sosial ke dalam kerangka pembelajaran aksesibel yang relevan dengan karakter Madrasah Ibtidaiyah. Dalam ranah teoritis, penelitian ini memperluas wacana pendidikan Islam dasar dengan menempatkan inklusi sebagai bagian dari desain pedagogis, bukan semata-mata kebijakan penerimaan peserta didik. Dalam ranah praktis, penelitian ini memberikan orientasi bagi guru dan madrasah untuk menyusun pembelajaran yang lebih adil, ramah, lentur, dan bebas diskriminasi. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berbasis kajian kepustakaan, sehingga model yang dirumuskan belum memperoleh pengujian empiris dalam praktik kelas. Oleh sebab itu, kajian lanjutan dapat diarahkan pada penyusunan perangkat ajar, validasi model, penelitian tindakan kelas, atau studi implementasi pada Madrasah Ibtidaiyah inklusif.

REFERENSI



- Afif, N. (2025). Inclusive Islamic education in Indonesia: Challenges, theological foundations, and institutional reform. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4078–4089. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7650>
- Apriyadi, R., Septia, R., Hidayat, T., Elistatia, U., Junaidah, J., & Abdurahman, A. (2024). Manajemen pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam: Strategi pengembangan kurikulum dan fasilitas untuk mendukung keberagaman peserta didik. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), 98–106. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEEM/article/view/33437>
- Cahyono, A. D. (2021). Library research: Peranan pengembangan manajemen kinerja tenaga administrasi kesehatan terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan di puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://jurnal.stikespamenang.ac.id/index.php/jip/article/download/81/35>
- Fitria. (2023). Kajian kepustakaan sebagai metode penelitian ilmiah. *Prosiding Seminar Nasional*. <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/266>
- Hakiman, Khuriyah, & Choiriyah, S. (2022). Inclusive madrasas in Central Java Indonesia: Culture, policy, and practices. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 251–276. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i2.6327>
- Karlina, D., Kurniawati, F., & Martono, W. C. (2025). Strengthening inclusive education by examining factors affecting Universal Design for Learning (UDL) implementation in elementary school: A systematic literature review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4994–5006. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6468>
- Khairunnisa, K. (2025). Implementation of Universal Design for Learning on accessibility to inclusive education. *PIUOK: Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/view/20977>
- Musyakkir, Raudhatunnur, Salsabilla, N., & Suprihatiningrum, J. (2025). Islamic educational values in inclusive learning practices: A case study at a primary school in Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 28(1), 259–272. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i15>
- Nasir, M. F. A. (2024). Implementasi pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. *El-Miax: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 4(1), 14–21. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/el-miaz/article/view/118>
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive content analysis: An approach to qualitative data analysis, reduction, and description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Nurdin, A., Hendra, Khozin, Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic religious education curriculum in inclusive schools or madrasah and its implementation: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907>
- Rahmi, A., & Fernandes, R. (2022). Pendidikan inklusif dan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/442>
- Suriaman, M. (2023). Pendidikan inklusif dalam Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2.502>



- Suwandi, Sintiya, S., & Rasyidin. (2024). Penerapan prinsip Universal Design for Learning (UDL) dalam kelas inklusif: Peluang dan tantangan di era digital. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 1–8. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v11i2.9668>
- Yulizah, Y., & Oktor, A. R. (2025). Inclusive education in Madrasah Ibtidaiyah: A reflective study of 21st century dynamics, challenges, and opportunities. *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 83–96. <https://doi.org/10.29240/jpd.v9i1.12805>
- Zanki, H. A. (2024). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran inklusif. *AJIE: Al-Hayat Journal of Islamic Education*. <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/15>
- Ziyana, S., Marfuah, M., Rahmani, A., & Armelia, Y. (2025). Inclusive learning device development strategy based on UDL and differentiation for children with special needs in Indonesia. *International Disability Innovation Journal*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.26740/idi.v1i1.43281>